

Jugendsprache: bahasa remaja Jerman pada akun Instagram Funk

Jugendsprache: German youth language on funk's Instagram account

Inggrid Prinsia Maharani¹ & Suray Agung Nugroho^{2,*}

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, DI Yogyakarta, Indonesia

¹Email: inggridprinsiamaharani@mail.ugm.ac.id; **Orcid iD:** <https://orcid.org/0009-0004-8759-0783>

^{2,*}Email: suray@ugm.ac.id; **Orcid iD:** <https://orcid.org/0000-0001-8279-6134>

Article History

Received 20 April 2024

Revised 4 May 2024

Accepted 14 May 2024

Published 7 May 2024

Keywords

anglicism; Funk content network;
German youth language;
Instagram.

Kata Kunci

anglisme; jaringan konten Funk;
bahasa remaja Jerman; Instagram.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

German youth language or *Jugendsprache* is a language style used by German teenagers and young adults in their daily communication. This language style is adopted by a German content network named Funk in its Instagram account posts to gain attention from its audience, which specifically targets people aged between 14 to 29 years old. The purpose of this research is to investigate the forms of *Jugendsprache* used by Funk in their Instagram posts. The design of this research is descriptive qualitative. The data corpus in total of 288 sentences was acquired from Funk's Instagram account. The results unveiled that there were 177 lexicons, 55 word formations and 28 semantic shifts found from the data. Anglicism, in total of 112 data, is the most dominant lexicon phenomenon compared to the others. Another significant process are 29 composition data in word formation and 23 extensions of meaning data in semantic shift. From this research, it was found that English is widely used in Funk's contents, either in the form of words, phrases, sentences in full English or English words adopted into the German morphological system. Funk utilizes English to make their contents interesting for its' target audience, the young people.

Abstrak

Bahasa remaja Jerman atau *Jugendsprache* adalah gaya bahasa yang digunakan oleh remaja dan dewasa muda Jerman dalam komunikasi sehari-hari. Gaya bahasa ini diadopsi oleh jaringan konten Jerman bernama *Funk* dalam unggahan akun Instagramnya untuk menarik perhatian audiensnya, yang ditargetkan untuk orang-orang berusia antara 14 hingga 29 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang digunakan *Funk* dalam konten yang diunggahnya. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Korpus data sebanyak 288 kalimat diperoleh dari akun Instagram *Funk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 177 data leksikon, 55 data pembentukan kata, dan 28 data pergeseran semantik. Anglisme yang berjumlah 112 data merupakan fenomena leksikon yang paling dominan dibandingkan yang lain. Proses penting lainnya adalah 29 data komposisi dalam pembentukan kata dan 23 data perluasan makna dalam pergeseran semantik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa bahasa Inggris banyak digunakan dalam konten *Funk*, baik berupa kata, frasa, kalimat dalam bahasa Inggris lengkap atau kata-kata bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam sistem morfologi Jerman. *Funk* memanfaatkan bahasa Inggris untuk membuat kontennya lebih menarik untuk target audiens, yaitu anak muda.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Maharani, I. P., & Nugroho, S. A. (2024). *Jugendsprache: bahasa remaja Jerman pada akun Instagram Funk*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 347—358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.973>



A. Pendahuluan

Funk adalah jaringan konten Jerman yang dibentuk dengan kolaborasi antara dua institusi: ARD (*Arbeitsgemeinschaft der öffentlich-rechtlichen Rundfunkanstalten der Bundesrepublik Deutschland* ‘asosiasi kerja lembaga penyiaran publik Republik Federal Jerman’) dan ZDF (*Zweites Deutsches Fernsehen* ‘televisi Jerman kedua’). *Funk* memproduksi kontennya dalam berbagai format, seperti berita, informasi terkait kehidupan sehari-hari, sinar, hingga video yang diunggah di beberapa media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Snapchat, Tiktok, dan situs web. Akun Instagram *Funk* merupakan salah satu media sosial yang paling populer di antara media sosial lainnya, jika dilihat berdasarkan jumlah pengikutnya yang berjumlah 1,5 juta orang per 12 Februari 2024. Konten yang dibuat oleh *Funk* cenderung disampaikan dengan bahasa yang informal dan santai. Tujuan utama penggunaan bahasa informal adalah karena *Funk* secara khusus menargetkan kontennya untuk publik berusia antara 14 hingga 29 tahun, sebagaimana tercantum dalam situsnya (<https://www.funk.net/funk>). Tujuan inilah yang menjadi keunikan dari *Funk* karena *Funk* memanfaatkan gaya bahasa yang digunakan anak muda Jerman dalam kontennya untuk menarik perhatian audiens, sekaligus memberikan label yang “muda” pada medianya dan agar kontennya dapat disampaikan dengan fleksibel.

Dalam linguistik Jerman, istilah umum yang digunakan untuk menyebut bahasa gaul atau gaya bahasa tertentu yang digunakan oleh remaja adalah *Jugendsprache* ‘bahasa remaja’. Bahlo & Fladrich (2016, p. 7) menjelaskan bahwa alih-alih dianggap sebagai variasi bahasa, yang berkaitan dengan wilayah atau kelas sosial penuturnya dan tidak mengalami banyak perubahan dalam waktu singkat, *Jugendsprache* lebih erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa diasosiasikan dengan usia penggunaannya dan mengalami perubahan yang lebih cepat dibandingkan variasi bahasa. *Jugendsprache* juga dapat digambarkan sebagai cara unik remaja Jerman dalam berbicara atau menulis, untuk membedakan diri mereka secara sosial dari remaja lain atau dari orang dewasa (Meibauer, 2002, p. 4). Anak muda menggunakan *Jugendsprache* sebagai manifestasi linguistik, umumnya dalam komunikasi kelompok sebaya, untuk mengekspresikan identitas “muda” mereka. Hal ini dikarenakan anak muda memiliki karakteristik suka bermain-main, bergosip, menggoda atau menghina orang lain (Neuland, 2008, p. 71). Androutsopoulos (1999, p. 158) menjelaskan bahwa *Jugendsprache* menggunakan pola bahasa yang tidak dianggap sebagai tata bahasa baku dan tidak termasuk dalam kamus, serta tidak diajarkan secara formal di sekolah.

Dalam masyarakat Jerman terdapat stigma negatif mengenai *Jugendsprache*, terutama dari kalangan politisi, pendidik, dan orang tua yang menganggap *Jugendsprache* sebagai kemunduran bahasa dan bersifat intrusif terhadap bahasa Jerman standar, bahkan menyebut gaya bahasa semacam ini sebagai “bahasa kotor” (Neuland, 2008). Hal ini disebabkan oleh sifat informal *Jugendsprache* dan penggunaan kata-kata makian dan tabu. Akan tetapi, pendapat mengenai kemunduran bahasa kemudian dibantah karena para ahli bahasa melihat hal ini sebagai fenomena yang normal dalam perkembangan suatu bahasa (Bahlo, 2019; Neuland, 2008; Schlobinski et al., 1993). Berbanding terbalik dengan adanya stigma negatif, *Jugendsprache* semakin meluas penggunaannya dan dapat ditemukan dalam musik, sastra remaja, dan juga digunakan dalam bahasa periklanan karena adanya faktor prestise dalam hal “kemudaan” (Bahlo et al., 2019, p. 83). Salah satu media yang gencar memanfaatkan *Jugendsprache* dalam kontennya adalah *Funk* yang mempunyai target anak muda sehingga *Jugendsprache* dimanfaatkan untuk menarik perhatian pembacanya dan lebih relevan dengan komunikasi sehari-hari.

Jugendsprache umumnya lebih banyak ditemukan dalam percakapan lisan. Akan tetapi, *Jugendsprache* juga digunakan dalam ekspresi tertulis di media. Hal ini sesuai dengan model *proximity-distance* ‘kedekatan-jarak’ yang dikemukakan oleh Koch (1994, p. 588), yaitu ekspresi lisan dapat diadopsi menjadi ekspresi tertulis sebagai strategi untuk membentuk kedekatan antara penulis dan pembaca (Bahlo et al., 2019, p. 92). *Jugendsprache* mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bahasa Jerman standar, yang dapat dilihat dari bentuknya. Bahlo et al. (2019) menyatakan bahwa *Jugendsprache* memiliki penanda linguistik pada beberapa tingkatan, yaitu leksikon, pembentukan kata, pergeseran semantik, dan sintaksis. Leksikon dalam *Jugendsprache* merupakan penanda linguistik yang paling dinamis dan cepat berubah. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti domain tren leksikal, bahasa asing, dan bahasa daerah. Domain-domain dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi dalam pengembangan kosakata dengan neologisme atau kreasi kata baru, yang disebabkan oleh perubahan teknologi seperti penggunaan emoji dan tagar, atau penggunaan kosakata dari domain tertentu seperti *game*, musik, olahraga, *fashion*, dan sebagainya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing, khususnya fenomena anglisisme atau penggunaan bahasa Inggris, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perluasan kosakata di dalam *Jugendsprache*. Kata-kata dari bahasa Inggris dan nama perusahaan diadopsi ke dalam sistem morfologi Jerman sehingga menghasilkan kata-kata seperti *whatsapp* ‘menggunakan Whatsapp’, *googlen*

‘menggunakan Google’, dan *posten* ‘mengunggah’. Kemudian, bentuk-bentuk *Jugendsprache* mengalami beberapa jenis proses pembentukan kata, seperti modifikasi, komposisi, derivasi, pemendekan kata dan akronim, serta permainan kata kreatif seperti penggunaan simbol atau angka dalam kata. Pergeseran semantik juga muncul pada *Jugendsprache*, yaitu proses di mana kata-kata mengalami proses perubahan makna seperti desemantisasi, perluasan dan penyempitan makna, metafora, metonimi dan neologisme. Pada tataran sintaksis, bentuk-bentuk *Jugendsprache* dapat ditemukan dalam bentuk partikel yang biasa digunakan dalam percakapan lisan, serta penggunaan “frasa kosong”, yaitu frasa yang mengacu pada kutipan yang viral, biasanya diterapkan pada *meme* atau digunakan bersama gambar dan foto.

Pada akun Instagram *Funk*, *Jugendsprache* kerap digunakan dalam unggahan atau keterangan unggahan. Salah satu contoh kalimat yang digunakan dalam unggahan *Funk* adalah “*Diese Songs kommen aus Deutschland* ‘lagu-lagu ini berasal dari Jerman’”. Dalam kalimat ini *Funk* memilih kata *songs* yang berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Jerman sendiri terdapat kata *das Lied* (tunggal) atau *die Lieder* (jamak) yang memiliki arti yang sama. *Funk* sering menggunakan kata-kata bahasa Inggris karena memiliki nuansa yang lebih trendi dibandingkan bahasa Jerman. Contoh selanjutnya adalah kalimat “*Haben keinen Bock auf den Kater danach* ‘tidak ingin mabuk setelahnya’”. Kata *Bock* dalam kalimat di atas bersifat informal dan sampai batas tertentu dapat dianggap vulgar sehingga lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari daripada dalam situasi formal. Kata *Bock* sendiri telah mengalami perluasan makna, yang semula hanya merujuk pada hewan ‘kambing’. Anak muda menggunakan kata *Bock* untuk mengungkapkan perasaan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu. Dalam bahasa Jerman standar, kata yang lebih umum digunakan adalah *Lust* ‘keinginan’, misalnya pada kalimat “*ich habe Lust*” yang bisa berarti ‘saya ingin’ atau ‘saya tertarik’. *Funk* juga menggunakan singkatan seperti “*KI*”, yang merupakan akronim dari frasa bahasa Inggris “*Künstliche Intelligenz* ‘kecerdasan buatan’”. Contoh penggunaan akronim *KI* ada pada kalimat “*Gib der KI keine persönlichen oder sensiblen Daten* ‘jangan memberi data-data pribadi atau sensitif pada kecerdasan buatan’” yang dibuat oleh *Funk* untuk memberikan informasi terkait teknologi kecerdasan buatan. Akronim *KI* digunakan di dalam bidang informatika untuk merujuk pada program komputer yang memiliki kemampuan kognitif yang menyerupai manusia. Remaja banyak memanfaatkan kecerdasan buatan untuk lawan berkomunikasi dengan menggunakan pesan singkat, yang kemudian komunikasi dengan teknologi kecerdasan buatan dapat menyerupai komunikasi dengan manusia lain.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat *Jugendsprache* atau bahasa remaja Jerman sebagai topik (Bahlo, 2019; Brkić, 2021; Cotgrove, 2023; Könning, 2020; Narimane, 2023; Schaefer, 2022; Shabidinova, 2023; Shcherbina et al., 2022). Salah satu aspek *Jugendsprache* yang banyak dieksplorasi adalah bentuk internal bahasa, seperti munculnya leksem baru akibat fenomena neologisme (Shabidinova, 2023; Shcherbina et al., 2022) dan adopsi kata-kata dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (Narimane, 2023), serta proses komposisi atau pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata atau lebih (Brkić, 2021). Selain itu, penelitian mengenai sejarah perkembangan *Jugendsprache* di Jerman mulai abad ke-18 dilakukan oleh Bahlo (2019). Könning (2020) menyelidiki ketidakpuasan para pendidik, politisi, dan orang tua terhadap *Jugendsprache* dan menganggap fenomena linguistik ini sebagai tanda kemunduran standar bahasa Jerman. Remaja Jerman juga menggunakan *Jugendsprache* dalam berkomunikasi melalui berbagai media dalam situasi sehari-hari, yang kemudian dijadikan topik dalam beberapa penelitian. Cotgrove (2023) menyusun korpus yang terdiri dari bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang ditemukan di kolom komentar Youtube. Setelah itu, Cotgrove (2023) meneliti lebih lanjut *Jugendsprache* berdasarkan korpus dari penelitian sebelumnya dengan hanya berfokus pada bentuk-bentuk penekanan. Schaefer (2022) menganalisis fenomena anglicisme yang digunakan di dalam program-program radio. Selain itu, penelitian dari Rahmah & Khasanah (2023) tentang bahasa prokem yang digunakan oleh anak muda pada aplikasi Tiktok juga dijadikan referensi dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, terungkap bahwa bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang digunakan oleh *Funk* di media sosial Instagram belum pernah diteliti sebelumnya. Sementara itu, penggunaan *Jugendsprache* oleh *Funk* sangat menarik untuk diteliti karena sangat produktif ditemukan pada konten-konten yang dibuat oleh *Funk*. Terlebih, media sosial Instagram merupakan platform yang sangat produktif dalam penggunaan *Jugendsprache* karena media ini banyak dimanfaatkan oleh anak muda dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, *Jugendsprache* juga digunakan oleh media untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Penggunaan *Jugendsprache* oleh *Funk*, sebagai salah satu akun Instagram populer di Jerman dan khusus menasar generasi muda sebagai audiensnya, menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang digunakan oleh *Funk* pada konten-kontennya.

B. Metode

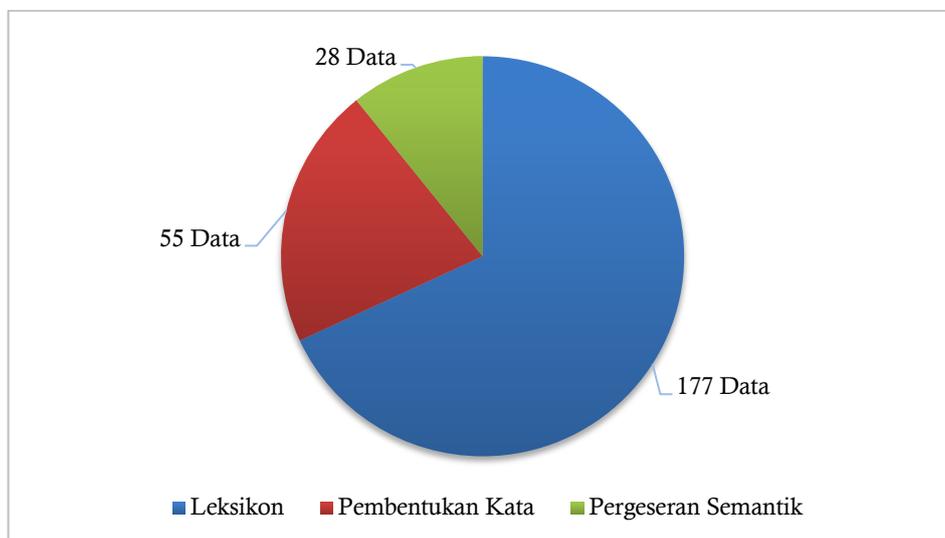
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berisi uraian dan elaborasi dari fenomena linguistik yang ditemukan dari data. Hasil analisis dari penelitian kualitatif kemudian dapat diuraikan ke dalam bentuk gambar atau deskripsi berdasarkan tema (Raco, 2010, p. 7). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat pada unggahan dan *caption* 'keterangan' pada akun Instagram *Funk*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi manual dan pencatatan. Dalam pengumpulan data, dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan sampel yang akan dijadikan data. Dikarenakan banyaknya jumlah unggahan di akun Instagram *Funk*, maka cakupan sampel dipersempit pada jangka waktu tertentu, yakni mulai 12 Oktober 2023 hingga 25 Januari 2024 sebanyak 82 unggahan. Setelah itu, peneliti mencermati kalimat-kalimat yang mengindikasikan penggunaan *Jugendsprache* di dalam unggahan-unggahan tersebut. Akhirnya, ditemukan 288 kalimat yang mengandung *Jugendsprache* dan kemudian dikumpulkan sebagai data dalam penelitian.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkatan linguistik, seperti leksikon, pembentukan kata, semantik, dan sintaksis. Akan tetapi, tidak ditemukan data sintaksis setelah proses identifikasi dan klasifikasi data. Ketiadaan data sintaksis dapat disebabkan oleh ciri data sintaksis, yaitu partikel dan lindung nilai, tidak ditemukan pada data. Hal ini dikarenakan partikel dan lindung nilai lebih banyak ditemukan pada percakapan lisan dibandingkan tulisan (Bahlo & Klein, 2017, p. 8). Selanjutnya, klasifikasi tersebut dijelaskan dengan grafik untuk mengetahui bentuk *Jugendsprache* yang paling dominan. Setelah proses pengelompokan, data dianalisis menggunakan teori karakteristik bentuk *Jugendsprache* yang dikemukakan oleh Bahlo et al. (2019).

C. Pembahasan

Berdasarkan 288 kalimat yang terdapat pada unggahan dan keterangan unggahan akun Instagram *Funk*, diperoleh 260 jenis data yang kemudian dikategorikan berdasarkan teori karakteristik bentuk *Jugendsprache* pada tataran leksikon, pembentukan kata, dan semantik yang dikemukakan oleh (Bahlo & Klein, 2017, p. 107).



Gambar 1. Grafik Jumlah Data Berdasarkan Tingkatan Linguistik

Dari grafik pada Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa data yang paling dominan adalah leksikon sebanyak 177 data, diikuti oleh proses pembentukan kata sebanyak 55 data dan pergeseran semantik sebanyak 28 data. Pada tingkat leksikon, data dapat dikategorikan menjadi anglisisme, bahasa daerah, dan domain tren leksikal. Akan tetapi, data leksikon yang dipengaruhi bahasa daerah tidak ditemukan dalam sumber data. Pada tataran pembentukan kata, data diklasifikasi menjadi lima kategori, yaitu apokop, akronim, komposisi, derivasi, dan modifikasi. Terakhir, data pergeseran semantik dibedakan menjadi dua

kategori, yaitu desemantisasi dan perluasan makna. Proses pergeseran semantik lainnya seperti penyempitan makna, neologisme, metaforisasi dan metonimi tidak ditemukan dalam data.

1. Leksikon

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa leksikon merupakan kategori data yang paling banyak di antara keseluruhan data, yang berjumlah 177 data. Jenis data leksikon dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data Leksikon dalam Akun Instagram *Funk*

No.	Jenis Data	Jumlah Data
1	<i>Anglizismen</i> 'anglisisme'	112
2	<i>Lexikalische Trenddomänen</i> 'domain tren leksikal'	65
Total Data Leksikon		177

Dari Tabel 1 dapat ditemukan deduksi bahwa fenomena anglisisme atau peminjaman kata dari bahasa Inggris merupakan salah satu bentuk *Jugendsprache* yang paling sering digunakan oleh *Funk* di dalam kontennya. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing selain bahasa Inggris tidak ditemukan di dalam data. Dalam percakapan sehari-hari, bahasa asing selain bahasa Inggris yang digunakan di *Jugendsprache* sebagian besar adalah bahasa Turki dan Arab. Hal ini disebabkan tingginya jumlah imigran asal Turki dan negara-negara berbahasa Arab di Jerman (Daszkiewicz, 2016, p. 76). Akan tetapi, kata-kata yang dipengaruhi bahasa Turki atau Arab lebih umum digunakan oleh anak muda dengan latar belakang keluarga multikultural dibandingkan anak muda Jerman pada umumnya. Bahasa Inggris adalah bahasa yang lebih global dan digunakan secara merata di kalangan anak muda Jerman, terlepas dari latar belakang atau lingkungan penuturnya. Dikarenakan meluasnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan anak muda dalam percakapan sehari-hari, *Funk* pun kemudian menerapkan hal tersebut pada kontennya agar lebih menarik bagi para pembaca. Hal ini ditekankan oleh *Funk* di dalam artikel yang diterbitkan di situs *website*-nya (2022) yang dijelaskan dengan kalimat "*Im Kern des Auftrags von funk liegt es also, die Lebenswirklichkeit und die Interessen junger Menschen abzubilden* 'inti dari misi *Funk* adalah mencerminkan realitas kehidupan dan kepentingan kaum muda'." Faktor lain yang mempengaruhi leksikon *Jugendsprache* adalah faktor domain tren leksikal, yang mana leksikon diperbarui dengan meminjam kata-kata dari berbagai domain, seperti teknologi, olahraga, *fashion*, media sosial, dan lain-lain.

a. Anglisisme

Anglisisme merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang mempengaruhi pembaharuan leksikon *Jugendsprache* dengan meminjam kata, frasa, atau bahkan kalimat dari bahasa Inggris. Selain itu, ada proses yang dikenal sebagai *eindeutschen* 'menjermanisasikan', yaitu suatu proses kata-kata pinjaman bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam sistem morfologi Jerman. Proses ini umumnya berlaku pada verba sehingga verba akan dikongjugasi atau berubah bentuk dengan menggunakan sistem fleksi Jerman. Kongjugasi adalah proses mengubah bentuk verba berdasarkan orang, jumlah, kala, gender, dan modus yang ada di dalam kalimat. Selain itu, adjektiva dari bahasa Inggris juga dapat mengalami jermanisasi melalui proses deklinasi. Deklinasi adalah perubahan bentuk kata sifat dengan menambahkan sufiks yang disesuaikan dengan kasusnya. Dalam bahasa Jerman, terdapat empat kasus yang dapat memengaruhi kata sifat, yaitu kasus nominatif, akusatif, datif, dan genitif. Pada penelitian ini, hanya ditemukan kasus nominatif yang memengaruhi adjektiva. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena anglisisme ditemukan dalam bentuk penggunaan adjektiva berbahasa Inggris, serta adanya bentuk-bentuk verba dan adjektiva bahasa Inggris yang dijermanisasikan.

- (1) *Wirklich alles selfmade?* (*Funk*, 22 Januari 2024)
'Benarkah semuanya **buatan sendiri**?'
- (2) *Die Kirche selbst hat auf Facebook vor wenigen Tagen gepostet.* (*Funk*, 13 Oktober 2023)
'Gereja itu sendiri telah **mengunggah** di Facebook beberapa hari yang lalu.'
- (3) *Chillige Handygames ohne Pay-To-Win.* (*Funk*, 2 Januari 2024)
'Permainan telepon genggam yang **santai** tanpa membayar untuk menang.'

Kalimat (1) diambil dari keterangan unggahan Instagram *Funk* pada 22 Januari 2024 yang memberitakan tentang Apache 207, seorang *rapper* Jerman populer yang beberapa lagunya menduduki

puncak tangga lagu musik Jerman. Unggahan tersebut memberikan fakta tentang Apache 207 yang berasal dari keluarga miskin, namun mampu berjuang sendiri dan meraih kesuksesan dalam karir musiknya. Pada kalimat (1), kita dapat menemukan kata *selfmade* yang bermakna “dapat menjadi sukses atau kaya dengan usaha sendiri.” Kata ini termasuk dalam fenomena anglisisme, dengan padanan bahasa Inggris *self-made*. Akan tetapi, adjektiva ini kemudian mengikuti cara bahasa Jerman untuk menulis adjektiva majemuk menjadi satu kata, tanpa menggunakan simbol (-). Kata *selfmade* juga merupakan terjemahan langsung dari adjektiva *selbstgemacht* yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Jerman. Kalimat (1) merupakan salah satu contoh bagaimana *Funk* menggunakan kata berbahasa Inggris, namun tetap mengadaptasinya ke dalam cara penulisan bahasa Jerman.

Unggahan akun Instagram *Funk* yang memuat kalimat (2) melaporkan adanya pengecekan fakta atas pemberitaan hoaks tentang Israel yang melakukan pengeboman terhadap Gereja Ortodoks Saint Porphyrius di Gaza. Kabar tersebut dibantah pihak gereja dalam laman akun Facebook dan menjelaskan bahwa bangunan tersebut dalam kondisi yang baik-baik saja. Pada kalimat (2), bentuk fenomena anglisisme yang terjadi bukan berupa peminjaman kata, frasa, atau kalimat dari bahasa Inggris, melainkan penggunaan proses *eindeutschen* atau jermanisasi kata-kata berbahasa Inggris. Kata pada kalimat (2) yang mengalami proses *eindeutschen* merupakan verba *gepostet*. Verba ini diambil dari verba bahasa Inggris *to post*, yang memiliki padanan bahasa Jerman *hochladen* ‘mengunggah’. Kata *post* kemudian menjadi akar kata dari verba atau yang dalam bahasa Jerman disebut dengan *Stamm*. *Stamm* kemudian dikonjugasikan dan mendapat konfiks *ge...-et* yang digunakan pada verba *Partizip II*, yaitu jenis verba yang digunakan untuk menandai bentuk lampau. Bentuk verba bahasa Inggris yang dijermanisasikan adalah bentuk *Jugendsprache* yang paling produktif di dalam data.

Kalimat (3) terdapat pada unggahan *Funk* tanggal 2 Januari 2024 yang membahas tentang hal-hal yang harus kembali di tahun 2024. Salah satunya adalah kembalinya permainan telepon genggam yang bisa dimainkan tanpa sistem *pay-to-win*, yaitu sistem yang mengharuskan pemainnya membayar atau membeli *item* dalam permainan jika ingin menang. Bentuk *Jugendsprache* yang terdapat pada kalimat (3) adalah adjektiva *chillige*. Adjektiva *chillige* pada kalimat (3) juga mengalami proses jermanisasi, berasal dari adjektiva *chill* dalam bahasa Inggris. Adjektiva *chill* memiliki makna “santai” dan “nyaman”. Kata ini kemudian dijermanisasikan dengan menambahkan sufiks *-ig* yang merupakan salah satu indikator adjektiva dalam bahasa Jerman. Selanjutnya, adjektiva *chillig* mengalami proses deklinasi dengan menambahkan akhiran *-e*. Akhiran *-e* untuk adjektiva digunakan dengan beberapa syarat, seperti jika nomina yang terletak setelah adjektiva memiliki gender feminin dan kasus nominatif atau akusatif, dan jika nomina setelah adjektiva berbentuk jamak dan memiliki kasus nominatif. Dalam kalimat (3), nomina yang terletak setelah adjektiva *chillig* adalah nomina jamak *Handygames* yang mempunyai kasus nominatif sehingga frasa tersebut menjadi *chillige Handygames*.

b. Domain Tren Leksikal

Fenomena selanjutnya yang mempengaruhi leksikon *Jugendsprache* adalah domain tren. Berbagai domain tersebut ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti musik, *fashion*, media, teknologi, olah raga, dan lain-lain. Kosakata yang ada di dalam domain tersebut diadopsi ke dalam *Jugendsprache*. *Game*, musik, media sosial, atau teknologi sering kali menjadi domain yang kosakatanya banyak diadopsi ke dalam *Jugendsprache* karena domain tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Bentuk leksikal dari fenomena ini mungkin tumpang tindih dengan anglisisme karena banyak referensi atau tren budaya pop yang berasal dari negara-negara berbahasa Inggris. Akan tetapi, leksem yang diadopsi dari domain tren biasanya bersifat spesifik, berkaitan erat dengan bidang tertentu, dan dapat mempunyai makna berbeda jika digunakan di luar konteks domain tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa kosakata yang diadopsi ke dalam leksikon *Jugendsprache* oleh *Funk* berasal dari domain media sosial dan musik.

- (4) *In der Instastory nur die Hand oder den Ellbogen der neuen Person zeigen.* (*Funk*, 1 November 2023)
'Di dalam *Instastory* hanya memperlihatkan tangan atau siku dari orang barunya.'
- (5) *Shoutout an Prof. Dr. Popov, der den Post gegengecheckt hat.* (*Funk*, 17 Januari 2024)
'*Shoutout* kepada Prof. Dr. Popov, yang telah memeriksa kembali unggahan tersebut.'

Salah satu contoh kata yang dipengaruhi domain tren adalah kata *Instastory* pada kalimat (4). Kalimat tersebut menjelaskan istilah-istilah dalam hubungan asmara yang banyak digunakan oleh anak muda. Dalam konteks hubungan asmara anak muda, terdapat momen ketika seseorang ingin menunjukkan dirinya sedang menjalin hubungan, namun tidak memperlihatkan wajah pasangannya secara jelas dan hanya

memperlihatkan tangan atau bagian tubuh lainnya di dalam foto. Foto ini kemudian diunggah ke *Instagram Story* atau sering disebut *Instastory*. Ini adalah fitur yang disediakan Instagram untuk mengunggah foto atau video di akun seseorang, dan unggahan tersebut hanya berlaku selama 24 jam dan akan hilang setelahnya. Kata *Instastory* kemudian banyak digunakan oleh anak muda dan secara khusus merujuk pada fitur di Instagram ini.

Unggahan *Funk* pada 17 Januari 2024 berisi peringatan tentang jalanan yang licin di musim dingin, serta beberapa tips agar tidak tergelincir. Kalimat (5) yang terdapat pada unggahan ini menggunakan kata *shoutout* yang termasuk ke dalam leksikon *Jugendsprache*. Kata ini berakar dari kata kerja *to shout* 'teriak' dalam bahasa Inggris. Awalnya, *shoutout* merupakan kegiatan berteriak sebagai bentuk pujian kepada Tuhan yang dilakukan oleh orang kulit hitam Amerika ketika menyanyikan lagu-lagu gereja. Kata tersebut kemudian diadopsi ke dalam *African American Vernacular English* (AAVE) dan dimanfaatkan oleh para *rapper* di kancah musik hip-hop untuk memberikan bentuk rasa hormat atau penghargaan kepada orang-orang yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan lagu. Dikarenakan popularitas musik *hip-hop* yang semakin tinggi di seluruh dunia, kata tersebut juga digunakan oleh anak muda Jerman dalam konteks yang sama. Akan tetapi, *shoutout* sudah menjadi lebih umum penggunaannya sehingga bisa juga digunakan untuk menghormati orang-orang yang telah berkontribusi dalam hal tertentu, tidak hanya dalam penulisan lagu. Pada kalimat (5), kata *shoutout* digunakan untuk memberikan penghargaan kepada Dr. Popov, pakar fisika dari Berlin Technical University, yang memeriksa kebenaran fakta pada tips-tips agar tidak tergelincir yang diberikan oleh *Funk*.

2. Pembentukan Kata

Pembentukan kata, yang berjumlah sebanyak 55 data, merupakan proses linguistik kedua yang dominan setelah leksikon dalam penelitian ini. Data pembentukan kata mencakup proses apokop, akronim, komposisi, derivasi, dan modifikasi, yang secara lebih jelas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Data Pembentukan Kata dalam Akun Instagram *Funk*

No.	Jenis Data	Jumlah Data
1	<i>Apokope</i> 'apokop'	8
2	<i>Akronym</i> 'akronim'	12
3	<i>Komposition</i> 'komposisi'	29
4	<i>Derivation</i> 'derivasi'	4
5	<i>Modifikation</i> 'modifikasi'	2
Total Data Pembentukan Kata		55

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa ada lima jenis proses pembentukan kata *Jugendsprache* yang didapat dari sumber data. Proses kata lain yang dikenal dengan permainan kata kreatif, seperti penggunaan angka dan simbol pada kata tidak ditemukan di dalam data. Hal ini dapat disebabkan oleh menurunnya popularitas permainan kata dengan menggunakan angka dan simbol (Bahlo et al., 2019, p. 104). Proses yang paling mendominasi di antara proses kata lainnya adalah komposisi, yang kemudian disusul dengan akronim. Apokop merupakan proses pembentukan kata ketiga yang paling umum, diikuti oleh proses derivasi dan terakhir adalah proses modifikasi yang hanya berjumlah satu data.

a. Apokop

Proses apokop merupakan proses pemendekan kata yang paling sederhana dengan menghilangkan bagian akhir kata, misalnya pada kata *Disko* yang berasal dari kata *Diskotheke*. Selain itu, penambahan sufiks jamak sering dilakukan pada nomina yang mengalami proses apokop. Dalam bahasa Jerman, ada beberapa jenis sufiks yang menandakan nomina jamak, misalnya *-s*, *-e*, *-r/-er*, dan *-n/-en*. Meskipun begitu, *-s* adalah sufiks yang paling umum ditambahkan pada kata-kata yang melalui proses apokop karena nomina yang dipendekkan biasanya diakhiri dengan vokal. Nomina bahasa Jerman dengan akhiran vokal menggunakan *-s* sebagai penanda jamaknya. Bentuk kata yang mengalami proses apokop pada penelitian ini diakhiri dengan huruf vokal, dan mendapatkan penanda jamak sufiks *-s*.

- (6) *Mehr Gossip und News zu Promis gibt es auf Tiktok bei Beyond Gossip!* (*Funk*, 18 Januari 2024)
'Gossip dan berita lebih banyak tentang **selebriti** terdapat di Tiktok Beyond Gossip!'

Kalimat (6) terdapat pada keterangan unggahan *Funk* yang berisi berita tentang kembalinya *Youtuber* terkenal bernama Bianca yang kembali setelah vakum dari Youtube. Postingan tersebut merupakan bagian dari *Beyond Gossip*, salah satu cabang konten *Funk* yang berfokus pada dunia hiburan, yang membahas isu-isu dari selebriti atau orang terkenal. Pada kalimat (6), nomina *Promis* yang ditemukan termasuk ke dalam *Jugendsprache*. Kata *Promis* pada kalimat (6) merupakan pemendekan dari kata aslinya *Prominenten* ‘selebriti’ dengan memotong bagian *-nenten* di akhir kata. Hal ini membuat nomina tersebut berubah menjadi *Promi* sehingga diakhiri dengan vokal *-i*. Kemudian, ditambahkan sufiks *-s* sebagai penanda jamak kata benda.

b. Akronim

Akronim adalah proses menyingkat kata dengan mengambil huruf awal dari beberapa kata, yang kemudian digabungkan menjadi satu. Misalnya, kata *hdl* yang merupakan singkatan dari *hab dich lieb* ‘aku cinta kamu’ yang awalnya berupa kalimat utuh. Akronim awalnya banyak digunakan dalam percakapan di pesan instan dan SMS sehingga banyak ditemukan dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian ini, bentuk akronim berasal dari huruf awal kata-kata yang ada di dalam kalimat, dan terdapat juga singkatan dari huruf awal kata-kata yang berasal dari frasa.

- (7) *Im Interview mit der FAZ sagte Volkan aka Apache, dass ihm der Diskurs um kulturelle Aneignung nicht bekannt war, als er den Spitznamen Apache bekam.* (Funk, 22 Januari 2024)
‘Dalam wawancara dengan FAZ, Volkan **alias** Apache berkata bahwa wacana tentang apropriasi budaya tidak dia sadari, saat dia mendapatkan nama panggilan Apache.’

Kalimat (7) diambil dari unggahan *Funk* tentang Apache 207, seorang *rapper* terkenal asal Jerman. Unggahan tersebut menjelaskan identitas dan latar belakang Apache 207, termasuk nama aslinya, Volkan Yaman. Ia kemudian lebih dikenal dengan nama panggung Apache 207 yang menjadi isu sensitif karena kata Apache merupakan nama suku asli di barat daya Amerika Serikat. Hal ini dianggap sebagai apropriasi budaya karena Apache 207 sendiri bukan berasal dari suku Indian, melainkan keturunan Turki. Pada kalimat (7), bentuk *Jugendsprache* **aka** atau akronim dari frasa bahasa Inggris *also known as* ‘alias’. Frasa yang kemudian disingkat ini awalnya digunakan dalam dunia hukum untuk menyebut seseorang yang memiliki nama selain nama aslinya. Akronim **aka** pun merambah ke perbincangan anak muda. Kata ini dapat digunakan untuk menyebut nama panggung selebritis, dan juga menyebut nama panggilan seseorang.

c. Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu. Komposisi berfungsi untuk menciptakan sebuah kata baru, atau biasa disebut *Komposita* dalam bahasa Jerman. *Komposita* dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia. Dalam linguistik Jerman, terdapat beberapa kaidah tata bahasa dalam pembentukan *Komposita*. Misalnya, untuk nomina, bahasa Jerman mengenal artikel yang harus selalu menyertai nomina. Dalam proses komposisi, nomina yang terletak di bagian akhir atau disebut dengan *Grundwort* ‘kata inti’ menentukan artikel yang dimiliki oleh *Komposita*. Sementara itu, nomina, verba, adjektiva, atau adverbialia yang diletakkan sebelum kata inti disebut dengan *Bestimmungswort* ‘kata penentu’, yang berfungsi untuk memberikan variasi makna pada kata inti. Dalam *Jugendsprache*, proses komposisi umumnya digunakan untuk membentuk kata-kata yang mendeskripsikan kelompok atau perkumpulan, tempat, hal-hal abstrak, dan ungkapan kekaguman atau ketidaksukaan terhadap sesuatu. Selain itu, ciri khas proses komposisi dalam *Jugendsprache* adalah penggunaan leksem-leksem yang bersifat informal atau vulgar, baik sebagai kata penentu maupun kata inti. *Komposita* dalam *Jugendsprache* juga biasa menggunakan kombinasi kata Inggris dan Jerman. Komposisi merupakan proses pembentukan kata yang paling banyak ditemukan di dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh proses komposisi yang memang sangat produktif dalam komunikasi anak muda (Neuland, 2008, p. 115)

- (8) *Scheißjob Schiedsrichter?* (Funk, 19 Oktober 2023)
‘Wasit **pekerjaan buruk?**’

Kalimat (8) berasal dari unggahan *Funk* berupa klip video pendek yang menjelaskan tugas wasit dalam pertandingan sepak bola. Pada keterangan klip video tersebut, terdapat kalimat bertuliskan “*Scheißjob Schiedsrichter?* ‘wasit pekerjaan buruk?’”. Jika dikaitkan dengan konteks pertandingan sepak bola, biasanya seorang wasit kerap menjadi sasaran komentar kebencian yang dilontarkan oleh para suporter klub sepak

bola yang sedang bermain, terlebih jika para suporter tersebut menganggap keputusan yang diambil oleh wasit tidak benar atau tidak adil. Oleh karena itu, *Funk* membuat kalimat yang berisi pertanyaan apakah pekerjaan wasit adalah pekerjaan yang buruk. Pada kalimat (8), *Jugendsprache* yang berbentuk *Komposita* terdapat pada kata *Scheißjob*. Kata ini merupakan gabungan dari nomina *Scheiße* ‘bangsat’ dan nomina *Job* ‘pekerjaan’. Kedua kata tersebut digabungkan dengan menjadikan nomina *Job* sebagai kata inti dan *Scheiße* sebagai kata penentu, kemudian suffix *-e* pada kata *Scheiße* dihilangkan sehingga digabungkan menjadi *Scheißjob*. Penanda bahwa *Komposita* ini termasuk dalam kategori *Jugendsprache* terletak pada kata *Scheiß* yang bernuansa vulgar. Awalnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada kotoran, yang kemudian berkembang menjadi kata umpatan atau kata penekanan yang berarti buruk, tidak berguna, atau sulit.

d. Derivasi

Derivasi adalah proses mengubah suatu kata dengan menambahkan sufiks pada kata inti. Dalam bahasa Jerman, proses derivasi tidak hanya dapat mengubah arti suatu kata, tetapi juga dapat mengubah kelas kata. Selain itu, sufiks dapat digunakan untuk mengidentifikasi anggota kelompok sejawat. Misalnya, seorang Youtuber terkenal Jerman bernama Bibi memanggil pengikutnya dengan *Bienchen*, yang merupakan derivasi dari nama aslinya Bianca dengan menggunakan sufiks *-chen*. Dalam *Jugendsprache*, sufiks *-i* dan *-o* merupakan sufiks yang produktif. Kedua sufiks ini biasanya digunakan pada nama orang dan berfungsi sebagai nama panggilan, serta bentuk ungkapan keakraban terhadap seseorang yang dekat dengan penuturnya. Akan tetapi, bentuk sufiks yang ditemukan pada data hanyalah sufiks *-i*.

- (9) *Wie ich meine Vorsätze umsetze, auch wenn sich alle immer **bissi** drüber lustig machen.* (*Funk*, 5 Januari 2024)
 ‘Bagaimana aku menjalankan resolusi, bahkan ketika semuanya **sedikit** mengejek hal itu.’

Kalimat (9) ditemukan pada unggahan *Funk* yang berisi *meme* tentang tahun baru 2024. Kegiatan yang banyak dilakukan orang pada saat tahun baru adalah membuat resolusi. Proses derivasi atau perubahan kata dengan menambahkan sufiks tertentu di dapat ditemukan pada kata *bissi* dalam kalimat (9). Kata *bissi* merupakan bentuk derivasi dari *bisschen* ‘sedikit’ dengan mengubah sufiks *-chen* menjadi *-i*. Pada nama orang, akhiran *-i* dapat berarti nama panggilan atau ungkapan kasih sayang, misalnya nama *Hansa* dapat diubah menjadi *Hansi*. Pada kata sifat, kata kerja atau kelas kata lainnya, akhiran *-i* digunakan agar kata tersebut terasa lebih informal, santai dan tidak kaku sehingga memberikan kesan ramah pada penggunaannya.

e. Modifikasi

Proses pembentukan kata dengan menggunakan afiksasi disebut modifikasi. Berbeda dengan derivasi yang menambahkan sufiks, proses modifikasi menambahkan prefiks pada leksem untuk memodifikasi kata. Selain itu, modifikasi tidak dapat mengubah kelas kata seperti derivasi, melainkan hanya maknanya saja. Keunikan proses modifikasi pada *Jugendsprache* adalah prefiks *an-*, *rum-*, *ab-*, dan *rein-* dapat diletakkan di depan verba apa pun. Misalnya, prefiks *rum-* yang berarti “tidak bertindak dengan sengaja” dapat digabungkan dengan verba *labern* ‘berbicara’, maka *rumlabern* berarti ‘berbicara tanpa tujuan’. Selain itu, *Jugendsprache* juga menggunakan prefiks yang berfungsi sebagai penekanan seperti *ultra-*, *mega-*, *super-*, dan *affen-*. Ini adalah satu-satunya jenis fungsi prefiks pada proses modifikasi yang ditemukan dari hasil analisis data.

- (10) *Vom Namen kann man halten, was man möchte, das Produkt ist absolute **Extraklasse**.* (*Funk*, 30 Desember 2023)
 ‘Orang bisa bicara apa pun tentang namanya, produk tersebut adalah **kelas atas** absolut.’

Kalimat (10) terdapat pada unggahan *Funk* yang membahas tentang makanan berbahan dasar keju raclette. Salah satunya adalah *taclette*, yaitu makanan *taco* yang menggunakan keju *raclette*. Nama *taclette* dinilai kontroversial karena tidak semua orang menganggapnya sebagai nama yang tepat. Pada kalimat (10), kata *Extraklasse* yang termasuk dalam bentuk *Jugendsprache* mengacu pada *taclette*. *Extraklasse* berasal dari kata *Klasse* ‘kelas’ dan kemudian diberi prefiks *extra-*. Prefiks ini berfungsi sebagai penekanan yang dapat diartikan ‘tinggi’ atau ‘atas’ sehingga terjemahan yang tepat dari *Extraklasse* adalah ‘kelas atas’.

3. Pergeseran Semantik

Data pergeseran semantik merupakan data yang paling sedikit jumlahnya di dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 28 data. Jenis dan jumlah data pergeseran semantik ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Data Pergeseran Semantik dalam Akun Instagram *Funk*

No.	Jenis Data	Jumlah Data
1	<i>Desemantisierung</i> 'desemantisasi'	3
2	<i>Bedeutungserweiterung</i> 'perluasan makna'	25
Total Data Pembentukan Kata		28

Pada tataran semantik, hanya ada dua jenis fenomena pergeseran semantik yang ditemukan pada data. Proses yang paling dominan adalah perluasan makna sebanyak 23 data, disusul desemantisasi sebanyak 3 data. Sementara itu, fenomena penyempitan makna, metafora dan metonimi tidak ditemukan dalam data.

a. Desemantisasi

Desemantisasi adalah proses perubahan semantik di mana sebuah kata kehilangan makna aslinya, digantikan dengan makna baru yang sama sekali berbeda. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata kerja *to go* awalnya berarti 'pergi ke masa depan'. Saat ini penggunaannya tidak ada kaitannya dengan "masa depan", melainkan mengacu pada pergerakan seseorang yang berpindah dari titik keberangkatan ke tujuannya (Heine & Kuteva, 2002). Data desemantisasi pada penelitian ini mencakup kata-kata yang berasal dari bidang militer, yang kehilangan makna aslinya dan digantikan dengan makna yang baru.

- (11) *"Goofy" soll eine tollpatschige, alberne Person oder Verhaltensweise bezeichnen. (Funk, 22 Oktober 2023)*
 "Goofy" dimaksudkan untuk seseorang yang menunjukkan perilaku **kikuk** dan konyol.'

Kalimat (11) ditemukan pada unggahan yang membahas tentang "kata gaul tahun 2023" yang merupakan sebuah program tahunan dari sebuah perusahaan bernama Langenscheidt yang setiap tahunnya mengeluarkan peringkat kata-kata yang paling banyak digunakan oleh generasi muda. Akan tetapi, peringkat ini dikritik karena tidak mewakili kenyataan. Misalnya, kata "goofy" menduduki peringkat pertama tahun 2023. Banyak komentar yang menjelaskan bahwa kata ini tidak banyak digunakan oleh generasi muda Jerman. Kemudian, *Funk* memberikan definisi tentang kata "goofy". Dalam kalimat (11), *Funk* menggunakan adjektiva *tollpatschig* untuk mendefinisikan kata "goofy". *Tollpatschig* merupakan turunan dari nomina *Tollpatsch* yang berasal dari bahasa Hongaria. Awalnya, kata ini bermakna 'pasukan infanteri' yang berhubungan dengan militer. Akan tetapi, arti *Tollpatsch* dalam konteks penggunaannya di dalam *Jugendsprache* tidak ada hubungannya dengan militer, melainkan menggambarkan seseorang yang memiliki sikap kikuk dan aneh.

b. Perluasan Makna

Perluasan makna adalah proses penambahan makna pada suatu kata, di samping makna yang sudah dimiliki kata tersebut sejak awal sehingga satu kata dapat mempunyai beberapa variasi makna yang dapat digunakan sesuai dengan konteks atau maksud penuturnya. Data jenis ini merupakan data yang banyak ditemukan dari hasil analisis karena perluasan makna adalah ciri khas *Jugendsprache* yang mendasar (Bahlo et al., 2019, p. 61).

- (12) *Raclette - aber anders (geil). (Funk, 30 Desember 2023)*
 'Raclette - tapi berbeda (**keren**).'
 (13) *Sind meine Eltern toxisch? (Funk, 6 Januari 2024)*
 'Apakah orang tuaku **toksik**'

Kalimat (12) terdapat pada unggahan *Funk* yang menggambarkan kuliner berbahan dasar keju Raclette. *Funk* memilih makanan yang bisa dijadikan alternatif saat orang-orang ingin menikmati hidangan berbahan dasar keju Raclette. Kalimat (12) adalah judul yang digunakan *Funk* pada unggahannya. Pada kalimat (12), ditemukan bentuk *Jugendsprache* berupa adjektiva *geil*. Adjektiva *geil* pada kalimat (12) mengalami proses perluasan makna. Awalnya, *geil* diasosiasikan dengan definisi 'bahagia', 'lucu', dan 'bersemangat', yang kemudian dalam *Jugendsprache* *geil* mempunyai arti 'keren'. Arti *geil* dalam *Jugendsprache* kemudian diperluas

lagi menjadi ‘bergairah secara seksual’ yang ditandai vulgar. Pada kalimat (12), *geil* digunakan sebagai ungkapan takjub atau kesukaan terhadap sesuatu.

Kemudian, kalimat (13) terdapat pada unggahan *Funk* yang menjelaskan hubungan antara anak dan orang tua. Dalam kalimat (13), *Funk* menggunakan kata *toxisch* untuk menggambarkan hubungan tersebut. Pada kalimat (13), adjektiva *toxisch* diambil dari ranah medis yang aslinya bermakna ‘beracun’. Makna ini kemudian semakin meluas dan banyak digunakan oleh anak muda, bukan dalam bidang medis, namun untuk menggambarkan hubungan yang dianggap buruk atau berbahaya bagi kesehatan mental seseorang.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang terdapat pada unggahan akun Instagram *Funk* dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan linguistik, yaitu leksikon, pembentukan kata, dan pergeseran semantik. Pada tingkat leksikon, anglisisme dan domain tren leksikal ditemukan dari data. Secara bersamaan ditemukan lima jenis proses dalam pembentukan kata, seperti apokop, akronim, komposisi, derivasi dan modifikasi. Pada tataran semantik, proses yang ditemukan adalah desemantisasi dan perluasan makna. Anglisisme adalah fenomena yang paling mendominasi dari semua proses karena meluasnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan anak muda sehingga *Funk* mengadopsi cara anak muda berkomunikasi untuk mendapatkan *branding* yang “muda”. Selain itu, berbagai domain dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan anak muda, seperti media sosial dan musik yang juga memanfaatkan bahasa Inggris. Dapat diprediksi bahwa bahasa Inggris sangat penting bagi generasi muda di Jerman untuk berkomunikasi. Ciri khas *Jugendsprache* adalah penggunaan sistem morfologi dan penulisan bahasa Jerman sehingga bahasa Inggris yang digunakan dalam *Jugendsprache* juga mempunyai keunikan tersendiri.

Penelitian ini menyajikan hasil mengenai banyaknya penggunaan *Jugendsprache* di media sosial khususnya Instagram sehingga *Jugendsprache* dimanfaatkan oleh media dalam kontennya. Akan tetapi, kekurangan dari penelitian ini adalah sumber data yang hanya menggunakan Instagram. *Funk* sendiri memiliki banyak *platform* untuk mempublikasikan kontennya, seperti Youtube, Tiktok, Facebook, dan situs web. *Jugendsprache* dalam media-media ini mempunyai potensi untuk melakukan inovasi dan menciptakan kebaruan dalam bentuk-bentuknya sehingga dapat dijadikan topik penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. K. (1999). Grammaticalization in Young People’s Language. *Belgian Journal of Linguistics*, 13(1), 155–176. <https://doi.org/10.1075/bjl.13.09and>
- Bahlo, N. U. (2019). Jugendsprache: Forever Young! In C. Fröhlich, M. Grötschel, & W. Klein (Eds.), *Abecedarium der Sprache* (pp. 103–110). Kulturverlag Kadmos. <https://edoc.bbaw.de/frontdoor/index/index/year/2019/docId/3025>
- Bahlo, N. U., Becker, T., Kalkavan-Aydın, Z., Lotze, N., Marx, K., Schwarz, C., & Şimşek, Y. (2019). *Jugendsprache: Eine Einführung*. J.B. Metzler. <https://doi.org/10.1007/978-3-476-04767-0>
- Bahlo, N. U., & Fladrich, M. (2016). *Transkriptband Jugendsprache.: Gesprochene Sprache in der Peer-Group*. Retorika GmbH.
- Bahlo, N. U., & Klein, W. (2017). *Jugendsprache (PREPRINT)*.
- Brkić, Z. (2021). The Use of Noun Compositions in Teenage Slang - Analysis of the Teen Magazine Bravo. *Društvene i Humanističke Studije (Online)*, 85–110. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2021.6.2.85>
- Cotgrove, L. (2023). Megageil, Mega Geil, and Voll Mega: Intensification in YouTube Comments. In L. Cotgrove, L. Herzberg, H. Lungen, & I. Pisetta (Eds.), *Proceedings of the 10th International Conference on CMC and Social Media Corpora for the Humanities 2023 (CMC-2023)* (pp. 55–59). Leibniz-Institut für Deutsche Sprache.
- Daszkiewicz, A. (2016). Orts- und situationsgebundener Sprachgebrauch: Zum Gastarbeiterdeutsch türkischstämmiger MigrantInnen und zu seiner medialen Repräsentation. *Białostockie Archiwum Językowe*, 16, 75–94. <https://doi.org/10.15290/baj.2016.16.05>
- Funk Bericht 2022*. (2022). Funk Presse. <https://presse.funk.net/pressemeldung/funk-bericht-2022/>

- Koch, P. (1994). Schriftlichkeit und Sprache. In *Schrift und Schriftlichkeit* (pp. 587–604). Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110111293.1.5.587>
- Könning, B. (2020). Jugendsprache und Jugendkommunikation. In *Handbuch Sprachkritik* (pp. 333–342). J.B. Metzler. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04852-3_42
- Meibauer, J. (2002). *Einführung in die germanistische Linguistik*. J.B. Metzler.
- Narimane, A. (2023). Zu den Fremdwörtern in der deutschen Jugendsprache. *IMAGO Interculturalité et Didactique*, 22(1), 18–27. <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/228409>
- Neuland, E. (2008). *Jugendsprache: Eine Einführung*. Francke.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem dalam Berkomunikasi pada Aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Schaefer, S. J. (2022). Global Englishes and the Semiotics of German Radio—Encouraging the Listener’s Visual Imagination Through Translingual and Transmodal Practices. *Frontiers in Communication*, 7, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.780195>
- Schlobinski, P., Kohl, G., & Ludewigt, I. (1993). *Jugendsprache: Fiktion und Wirklichkeit*. VS Verlag für Sozialwissenschaften Wiesbaden.
- Shabidinova, Z. I. (2023). Genetic Analysis of Neosemantism of German Youth. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 4(3), 264–270. <https://mentaljournal-jspu.uz/index.php/mesmj/article/view/224>
- Shcherbina, V. E., Pasechnaya, L. A., Simutova, O. P., Verzhinskaya, I. V., & Belova, N. A. (2022). The Lexicon of the Gaming Community Members as a Youth Slang Component. In D. Bataev, S. A. Gapurov, A. D. Osmaev, V. K. Akaev, L. M. Idigova, M. R. Ovhadov, A. R. Salgiriev, & M. M. Betilmerzaeva (Eds.), *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* (pp. 678–686). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.92>